

Meningkatkan Keterampilan Membuat Dendeng Daun Singkong Melalui Strategi Mastery Learning Bagi Anak Tunarungu

Rizki Khairani¹, Asep Ahmad Sopandi²

¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: rizkikhairani8@gmail.com

Kata Kunci:

Strategi *mastery learning*,
dendeng daun singkong,
tunarungu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses meningkatkan keterampilan membuat dendeng daun singkong melalui strategi *mastery learning*. Latar belakang penelitian ini adalah ditemukan 2 orang siswa tunarungu kelas VII Slb Yappat Lubuk Sikaping yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan memasak, membuat dendeng daun singkong, berdasarkan hasil pengamatan diketahui siswa kurang menguasai langkah-langkah dalam membuat dendeng daun singkong. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mencoba menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, strategi *mastery learning* merupakan salah satu strategi yang cocok diterapkan dalam pembelajaran keterampilan, karena strategi *mastery learning* menekankan pada ketuntasan hasil belajar, sehingga dirasa cocok digunakan dalam pembelajaran keterampilan yang menuntut penguasaan materi hingga dirasa tuntas atau mampu dilakukan secara mandiri.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Keterampilan didefinisikan sebagai keahlian yang dimiliki seseorang untuk mengolah ide agar menghasilkan sesuatu yang bernilai guna, tujuan dari keterampilan sendiri yaitu dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, maupun bekal ketika terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan sendiri memiliki banyak jenis diantaranya, keterampilan menjahit, keterampilan menulis, dan keterampilan memasak.

Keterampilan memasak merupakan salah satu jenis keterampilan yang meliputi beberapa kegiatan, dimulai dari mempersiapkan bahan, mempersiapkan bahan serta peralatan yang digunakan, memproses atau mengolah bahan sampai makanan tersebut siap dihidangkan, kegiatan memasak tersebut dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah yang telah ditetapkan.

Keterampilan memasak sendiri pada umumnya diajarkan di sekolah-sekolah, salah satunya diajarkan di sekolah luar biasa (SLB) pada pembelajaran keterampilan. Pembelajaran keterampilan di sekolah luar biasa (SLB) diajarkan pada anak berkebutuhan khusus, termasuk didalamnya siswa tunarungu. Istilah tunarungu sendiri berasal dari kata tuna dan rungu, dimana tuna memiliki arti kurang dan rungu memiliki arti pendengaran sehingga dapat dimaknai bahwa tunarungu merupakan orang yang tidak mampu atau kurang dalam mendengar suara (Winarsih, 2007).

Tunarungu juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hilangnya kemampuan seseorang dalam menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengaran (Sutjihati, 2007). Pentingnya pembelajaran keterampilan bagi siswa tunarungu yaitu, agar siswa tunarungu nantinya mempunyai bekal yang dapat

digunakan dalam melakukan pekerjaan, sehingga akan memberikan penghasilan untuk memenuhi keperluan dirinya maupun masyarakat sekitarnya

Pembelajaran keterampilan sendiri merupakan mata pelajaran yang diajarkan di SLB YAPPAT Lubuk Sikaping yaitu keterampilan memasak, terdapat dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran tata boga yakni menjelaskan cara pengolahan pangan sederhana dari sayuran sesuai potensi wilayah setempat dan membuat olahan pangan sederhana dari sayuran sesuai potensi wilayah setempat.

Di SLB YAPPAT Lubuk Sikaping siswa tunarungu diajarkan mengolah sayur daun singkong menjadi dendeng daun singkong. Dendeng merupakan olahan makanan yang mempunyai bentuk seperti lempengan. Dendeng umumnya terbuat dari daging yang diberi bumbu dan dikeringkan (Firdausni & Anova, 2015). Pengolahan daun singkong atau daun ubi kayu menjadi olahan makanan berbentuk dendeng dapat menghasilkan dendeng dengan tekstur yang lebih renyah selain itu rasa yang dihasilkan akan menyerupai dendeng daging (Firdausni & Anova, 2015). Sayur daun singkong sendiri merupakan salah satu potensi daerah yang ada di kabupaten Pasaman terutama di daerah Lubuk Sikaping.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan di SLB YAPPAT Lubuk Sikaping, penulis mengamati kegiatan pembelajaran memasak dendeng daun singkong pada kelas VII siswa tunarungu. Dalam pembelajaran guru menggunakan metode demonstrasi dan latihan. Guru menunjukkan serta menyebutkan nama-nama alat serta bahan yang digunakan untuk membuat dendeng daun singkong, kemudian guru menyuruh siswa untuk menyebutkan serta menunjukkan nama bahan dan alat tersebut.

Dalam kegiatan pengolahannya guru menggunakan metode latihan tetapi guru lebih banyak berperan dari siswa pada saat pengolahan tersebut, siswa diminta untuk mengerjakan hal-hal seperti mencuci sayuran dan memisahkan sayur dari tangkainya. Sedangkan untuk memasak guru lebih dominan sehingga siswa kurang mengerti dengan cara pengolahan daun singkong menjadi dendeng tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas, guru menyebutkan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan memasak ini juga berbeda terkadang siswa DL sudah paham dengan satu langkah sedangkan siswa YN membutuhkan waktu yang lebih lama dari Siswa DL. Sehingga baik YN maupun DL masih banyak dibimbing oleh guru ketika pembuatan dendeng daun singkong tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan diatas, penulis ingin membantu guru dalam meningkatkan keterampilan memasak dendeng daun singkong pada siswa tunarungu. Disini penulis mencoba menerapkan strategi *mastery learning*, *mastery learning* merupakan suatu cara yang menyajikan pembelajaran dalam bentuk yang menarik serta ringkas yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa agar mencapai bahasan yang diinginkan (Wena, 2014)

Belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan dalam belajar secara individual, yang bertujuan memberikan kebebasan belajar dan mengurangi kegagalan peserta didik dalam belajar (Ahmadi, Amri, & Elisah, 2011). Pendekatan pembelajaran tuntas memiliki tujuan untuk memotivasi peserta didik dalam mencapai penguasaan atau *mastery level* terhadap penguasaan suatu kompetensi yang berlaku (Ahmadi, Amri, & Elisah, 2011).

Penulis memilih strategi *mastery learning* berdasarkan studi pendahuluan dimana siswa belum mampu menguasai pembelajaran keterampilan khususnya keterampilan memasak dendeng daun singkong, serta siswa yang memiliki kemampuan berbeda dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu penulis ingin mencoba menerapkan strategi *mastery learning* karena strategi *mastery learning* menekankan kepada hasil ketuntasan belajar siswa dengan pendekatan individual dalam bentuk pembelajaran yang menarik dan ringkas. Pembelajaran *mastery learning* terdiri atas 5 tahap, tahap pembelajaran *mastery learning* yaitu (Wena, 2014)

a. Orientasi

Dalam tahapan ini guru harus menetapkan kerangka isi pembelajaran, menjelaskan tujuan dari pembelajaran serta tugas poin penting yang harus dilaksanakan dalam tahap ini menjelaskan tujuan pembelajaran serta syarat kelulusan, menjelaskan materi pembelajaran dan keterkaitannya terhadap pembelajaran terdahulu

b. Penyajian

Pada tahap ini guru hendaknya memberikan contoh dalam menjelaskan materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran, baik visual maupun audio visual sangat disarankan dalam tahap penyajian ini.

c. Latihan Terstruktur

Guru memberikan langkah-langkah penting yang harus diselesaikan melalui penggunaan berbagai macam media (misalnya OHP, LCD, dan sebagainya) sehingga semua siswa bisa memahami setiap langkah kerja dengan baik.

d. Latihan Terbimbing

Guru memberi kesempatan pada siswa untuk latihan menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi masih di bawah bimbingan. Guru berperan memantau kegiatan yang dilakukan siswa serta memberikan umpan balik apabila dibutuhkan.

e. Latihan Mandiri

Tahap latihan mandiri merupakan tahapan yang paling penting dari strategi ini. Latihan mandiri dilakukan apabila siswa yang bersangkutan telah berhasil memperoleh skor antara 85%-90% dalam tahap latihan terbimbing. Guru berperan menilai hasil kerja siswa setelah mengerjakan tugas secara tuntas.

Penggunaan strategi mastery learning ini bisa diterapkan dalam pembelajaran karena memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan penggunaan pembelajaran *mastery learning* adalah sebagai berikut (Wena, 2014):

- a. Memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami materi pelajaran.
- b. Meningkatkan motivasi atau keinginan siswa dalam belajar.
- c. Membantu siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri.
- d. Membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri.

Selanjutnya dalam penerapannya strategi *mastery learning* juga memiliki prinsip-prinsip. Prinsip-prinsip dalam pembelajaran tuntas dapat dijabarkan sebagai berikut (Ahmadi, Amri, Elisah, 2011)

- a. Pencapaian kompetensi peserta didik dirumuskan secara hirarki.
- b. Memberikan *feedback* dalam setiap evaluasi yang telah dicapai.
- c. Jika diperlukan pemberian remedial dapat dilakukan.
- d. Jika peserta didik mencapai ketuntasan lebih awal maka program pengayaan dapat diberikan.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat dimaknai penerapan strategi *mastery learning* dikelas terdiri atas orientasi, penyajian, latihan terstruktur dan latihan mandiri. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran siswa tunarungu yaitu prinsip keterarahan wajah pada saat pengenalan materi pembelajaran atau tahapan orientasi prinsip keterarahan wajah ini sangat diperlukan agar siswa dapat melihat gerak bibir guru sehingga siswa akan siap menerima materi pembelajaran. Selain prinsip keterarahan wajah, prinsip keterarahan suara juga sangat penting dalam tahap orientasi, penyajian, latihan terstruktur dan latihan mandiri, dalam menyampaikan materi guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat dikenali siswa.

Selanjutnya yaitu prinsip keperagaan, dalam proses belajar mengajar hendaknya disertai peragaan atau menggunakan alat peraga karena sebagaimana yang kita ketahui siswa tunarungu lebih

banyak menggunakan indera penglihatannya dalam belajar sehingga penggunaan alat peraga akan mampu menarik perhatian siswa dalam belajar, hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan pada tahap penyajian yang menggunakan media video dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa tunarungu.

Dari penjabaran diatas penulis dan guru berkolaborasi dalam meningkatkan keterampilan membuat dendeng daun singkong melalui strategi mastery learning karena mastery learning dirasa sesuai diterapkan dalam pembelajaran keterampilan yang menekankan ketuntasan hasil belajar.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Actions Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan melalui pemberian suatu tindakan tertentu serta melibatkan pelaku tindakan yang ditujukan secara penuh dengan tujuan memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas (Yudhistira, 2013).

Penelitian tindakan kelas merupakan pengamatan kegiatan pembelajaran melalui sebuah tindakan yang terjadi di dalam kelas secara bersama (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2010). Penelitian tindakan kelas juga dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang bersifat ilmiah berupa penelitian, kegiatan penelitian ini dilakukan secara rasional, sistematis dan empiris reflektif. Tindakan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini dilakukan oleh tenaga pendidik seperti guru maupun dosen, kolaborator atau tim peneliti dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Iskandar, 2011).

Penelitian ini peneliti lakukan dengan berkolaborasi dengan guru kelas, disini peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan dan guru kelas sebagai pengamat. Adapun dalam hal merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran serta menentukan langkah-langkah membuat dendeng daun singkong peneliti lakukan dengan berdiskusi bersama-sama dengan guru kelas. Subjek dari penelitian ini adalah dua orang siswa tunarungu dengan inisial DL dan YN. Penelitian dilaksanakan di kelas VII/B SLB YAPPAT Lubuk Sikaping, yang beralamat di Jalan Ahmad Yani, No 17, Pauh, Lubuk Sikaping, Pasaman. Penelitian ini dilakukan di kelas tata boga yang memiliki 2 meja, 2 kursi, satu meja guru, satu kursi guru, papan tulis dan media pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui proses berdaur, prosedur ini terdiri atas 4 tahap, yaitu : merencanakan, melakukan tindakan, mengamati dan refleksi. Desain penelitian tindakan kelas atau PTK ini berbentuk siklus-siklus, dimana satu siklus terdiri dari empat fase yaitu 1) fase perencanaan (*planning*), 2) fase pelaksanaan (*action*), 3) fase observasi/pemantauan (*observations*), dan fase refleksi (*reflection*) (Muhadi, 2011). Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri atas 4 kali pertemuan.

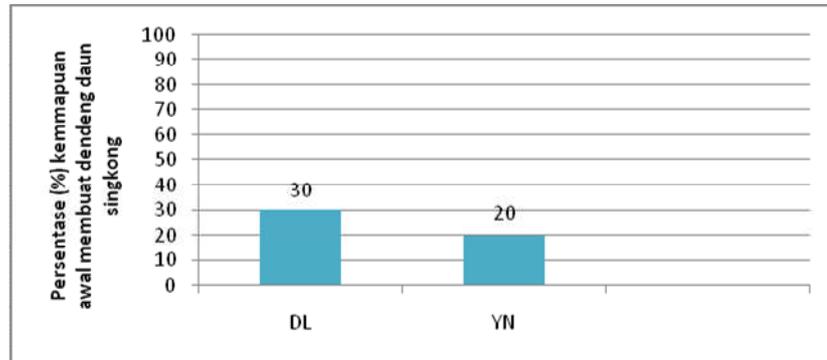
Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Beberapa bentuk teknik pengumpulan data yang sering digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan tes (Iskandar, 2011). Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, studi dokumentasi, tes. Sedangkan untuk kriteria penilaian, peneliti menggunakan kriteria penilaian dengan kategori bisa dan tidak bisa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa YAPPAT Lubuk Sikaping. Penelitian ini dilakukan pada kelas VII yang memiliki 2 orang siswa DL dan YN. Penelitian ini dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru kelas. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan dan guru kelas bertindak sebagai pengamat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya 2 orang siswa tunarungu kelas VII SLB YAPPAT Lubuk Sikaping yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran

memasak, membuat dendeng daun singkong. Dari hasil pengamatan diketahui siswa kurang menguasai langkah-langkah membuat dendeng daun singkong. Untuk hasil kemampuan kondisi awal siswa baik untuk siswa DL maupun YN masih terbilang rendah. Dimana diperoleh skor untuk DL sebesar 30% dan YN sebesar 20%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Kemampuan Awal Siswa Membuat Dendeng Daun Singkong

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa kemampuan awal siswa tunarungu dalam membuat dendeng daun singkong masih rendah, oleh karena itu peneliti ingin mencoba menerapkan strategi *mastery learning* dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat dendeng daun singkong. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri atas 4 kali pertemuan. Pelaksanaan siklus I dimulai pada tanggal 1 Agustus 2018 sampai dengan 10 Agustus 2018, sedangkan pelaksanaan siklus II dimulai dari tanggal 15 Agustus sampai 3 September 2018. Setiap pertemuan dilakukan pembelajaran dalam durasi waktu 2 x 35 menit.

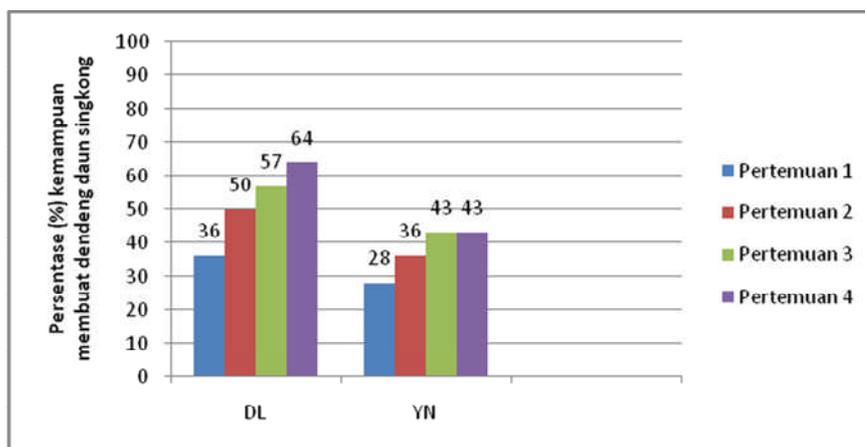
Pada siklus I peneliti memberikan tindakan melalui strategi *mastery learning* dalam pembelajaran keterampilan membuat dendeng daun singkong. Peneliti menjelaskan alat dan bahan beserta langkah-langkah membuat dendeng daun singkong serta mengajak siswa memperhatikan video langkah-langkah membuat dendeng daun singkong.

Siswa mengamati video yang disajikan, kemudian peneliti bersama siswa mempraktekkan langkah-langkah membuat dendeng daun singkong. Bila siswa tidak bisa maka diberikan bimbingan. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa bisa melakukan sendiri secara mandiri. Kegiatan dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil pengamatan pada tes perbuatan yang telah dilakukan siswa, terlihat adanya peningkatan dalam keterampilan membuat dendeng daun singkong setelah diterapkannya strategi *mastery learning* dalam pembelajan. Hasil peningkatan keterampilan membuat dendeng daun singkong pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Persentase capaian siswa dalam memasak dendeng daun singkong pada siklus 1

No	Nama siswa	Persentase capaian				Cara pengukuran
		Per 1	Per 2	Per 3	Per 4	
1.	DL	36%	50%	57%	64%	Tes perbuatan
2.	YN	28%	36%	43%	43%	Tes perbuatan

Berdasarkan grafik tabel diatas dapat terlihat adanya peningkatan pada siklus I. Dimana siswa DL memperoleh nilai pada pertemuan pertama sampai pertemuan ke empat sebesar 36%, 50%, 57%, 64% dan siswa YN memperoleh nilai sebesar 28%, 36%, 43% dan 43%. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari empat pertemuan di atas dapat dilihat bahwa setelah diberikan tindakan melalui strategi *mastery learning* kemampuan siswa mengalami peningkatan, meskipun nilai yang di dapatkan belum maksimal. Oleh sebab itu, peneliti dan kolaborator memutuskan agar dilanjutkan pada siklus II setelah terlebih dahulu merefleksikan tindakan pada siklus I. Gambaran tentang peningkatan kemampuan siswa dalam membuat dendeng daun singkong pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Rekapitulasi nilai kemampuan membuat dendeng daun singkong pada siklus I

Hasil pengamatan dari segi siswa pada kegiatan siklus I ini masih belum terlihat maksimal, akan tetapi siswa dalam mengikuti pembelajaran terlihat antusias dan bersemangat. Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa DL sudah menunjukkan peningkatan yang cukup baik, YN memang belum meningkat secara maksimal namun secara bertahap sudah mampu menunjukkan perbaikan kearah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I yang dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan, maka peneliti dan kolaborator kembali memperjelas permasalahan yang timbul. Adapun permasalahan yang dihadapi pada awal pelaksanaan siklus I yaitu :

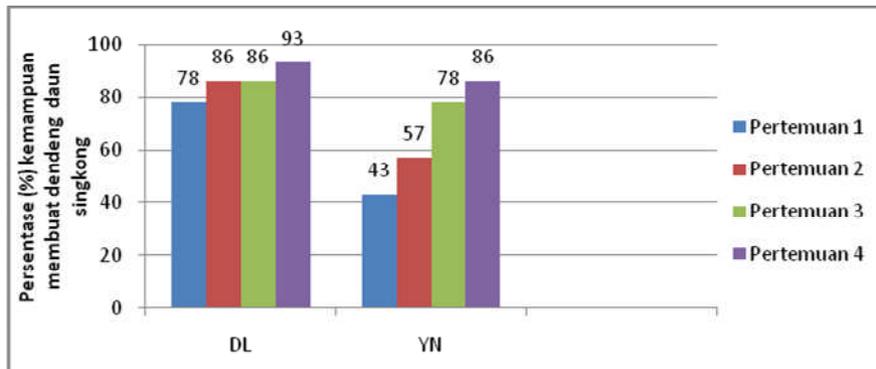
- Pada kegiatan menghaluskan sayur daun singkong siswa masih belum bisa, hal ini dapat dilihat pada hasil rajangan daun singkong yang masih kasar sehingga bentuk yang dihasilkan menjadi kurang menarik ketika telah digoreng.
- Pada kegiatan memasukkan bahan siswa masih sering ragu dan terbolak balik dalam menakar bahan yang digunakan, kemudian pada kegiatan mengukus adonan siswa masih belum bisa dan ragu apakah adonan telah matang atau belum.
- Pada kegiatan memotong adonan yang telah dikukus siswa juga belum bisa, hal ini dapat dilihat dari hasil potongan siswa yang belum rapi.
- Kegiatan menipiskan adonan siswa juga belum bisa.
- Kegiatan menggoreng dendeng daun singkong siswa belum bisa.

Berdasarkan data yang didapat pada siklus I ini maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk melanjutkan pemberian tindakan pada siklus II. Pada siklus II ini peneliti memberikan materi pembelajaran yang belum dikuasai siswa dari siklus I untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membuat dendeng daun singkong melalui strategi *mastery learning*. Kenaikan kemampuan siswa dalam membuat dendeng daun singkong dapat dilihat dari hasil tes. Berdasarkan hasil tes dari kemampuan membuat dendeng daun singkong pada siklus II siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2. Persentase capaian siswa dalam memasak dendeng daun singkong pada siklus II

No	Nama siswa	Persentase capaian				Cara pengukuran
		Per 1	Per 2	Per 3	Per 4	
1.	DL	78%	86%	86%	93%	Tes perbuatan
2.	YN	43%	57%	78%	86%	Tes perbuatan

Berdasarkan hasil nilai yang telah diperoleh dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membuat dendeng daun singkong setelah diberikan perlakuan melalui strategi *mastery learning* semakin meningkat. Pada siklus II DL memperoleh nilai 78%, 86%, 86%, 93% dan YN memperoleh nilai 43%, 57%, 78% dan 86%. Gambaran tentang peningkatan kemampuan siswa dalam membuat dendeng daun singkong dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 3. Rekapitulasi nilai kemampuan membuat dendeng daun singkong melalui strategi *mastery learning* pada siklus II

Dari hasil yang diperoleh diatas dapat dilihat bahwa nilai siswa telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Nilai yang paling tinggi dicapai oleh DL 93% dan YN 86%. Meskipun siswa masih memerlukan bimbingan dalam beberapa aspek. Berdasarkan data pada grafik di atas, berarti siklus satu dan dua sudah bisa dikatakan dikuasai oleh siswa secara mandiri. Karena pada umumnya langkah membuat dendeng daun singkong telah dapat dilakukan siswa dengan tepat. Maka diputuskan tindakan dapat dihentikan pada siklus II ini.

Pembahasan

Pembelajaran keterampilan khususnya keterampilan memasak, menuntut penguasaan materi yang tuntas agar siswa dapat mempraktekkannya secara mandiri. Oleh karena itu strategi *mastery learning* dirasa tepat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan, disebabkan *mastery learning* menekankan ketuntasan materi dengan cara menyajikan materi secara menarik dan ringkas. Pada pelaksanaan proses pembelajaran membuat dendeng daun singkong, peneliti sebagai guru praktisi telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, peneliti menyampaikan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun bersama guru kelas. Peneliti sebagai guru praktisi juga telah menyampaikan pembelajaran menggunakan strategi *mastery learning*. Strategi *mastery learning* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada hasil ketuntasan belajar siswa dalam menguasai pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran peneliti awali dengan mengucapkan salam, berdoa, menanyakan kabar dan menyampaikan tujuan pembelajaran, selanjutnya peneliti menanyakan kepada siswa apa saja alat dan

bahan yang digunakan dalam membuat dendeng daun singkong. Kegiatan selanjutnya peneliti mengajak siswa untuk memperhatikan video langkah-langkah membuat dendeng daun singkong, kemudian peneliti bersama siswa mempraktekkan pembuatan dendeng daun singkong.

Selama proses memasak dendeng daun singkong, peneliti memberikan umpan balik seperti menanyakan apa langkah yang harus dilakukan selanjutnya dan apabila siswa mengalami kesulitan dalam melakukan langkah-langkah membuat dendeng daun singkong maka peneliti akan membantu dan membimbing siswa hingga siswa mampu mengerjakan secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian selama delapan kali pertemuan menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan membuat dendeng daun singkong melalui strategi *mastery learning* bagi siswa tunarungu kelas VII SLB YAPPAT Lubuk Sikaping. Hal ini terlihat pada perolehan skor siklus I, untuk siswa DL memperoleh skor 36%, 50%, 57% dan 64% sedangkan siswa YN memperoleh skor 28%, 36%, 36% dan 43%. Untuk siklus II diperoleh hasil siswa DL yaitu 78%, 86%, 86% dan 93% sedangkan siswa YN 43%, 57%, 78% dan 86%. Berdasarkan data diatas dapat dilihat telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II, maka dapat dikatakan telah terjadi peningkatan dalam pembelajaran keterampilan membuat dendeng daun singkong melalui strategi *mastery learning*, meskipun dalam beberapa item siswa masih perlu untuk dibimbing.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dijelaskan dapat dilihat bahwa penggunaan strategi *mastery learning* dapat meningkatkan keterampilan membuat dendeng daun singkong pada siswa tunarungu. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, yang mana tiap-tiap siklus terdiri atas 4 kali pertemuan. Dalam setiap pertemuan selalu peneliti awali dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Untuk penerapan strategi *mastery learning*, dilaksanakan dalam beberapa tahap yakni orientasi, penyajian, latihan terstruktur, latihan terbimbing dan latihan mandiri. Berdasarkan data yang telah diperoleh pada siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan yang signifikan setelah diterapkan *mastery learning* dalam pembelajaran keterampilan membuat dendeng daun singkong, dimana untuk siswa DL memperoleh skor tertinggi sebesar 93% sedangkan untuk siswa YN memperoleh skor tertinggi sebesar 86%.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, I. K., Amri, S., & Elisah, T. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Firdausni, F., & Anova, I. T. (2015). Pemanfaatan Daun Ubi Kayu Menjadi Dendeng Sebagai Makanan Alternatif Vegetarian Pengganti Protein. *Jurnal Litbang Industri*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.24960/jli.v5i1.662.61-69>
- Iskandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muhadi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Shira Media.
- Sutjihati, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Wena, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarsih, M. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yudhistira, D. (2013). *Menulis Penelitian Tindakan Kelas Yang Apik*. Jakarta: PT. Grasindo.